

**KARAKTERISTIK PEMAKAIAN BAHASA
PARA AWAK BUS JURUSAN PACITAN-SOLO
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



IDA ANOM HANDAYANI

A 310 080 343

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

**KARAKTERISTIK PEMAKAIAN BAHASA
PARA AWAK BUS JURUSAN PACITAN-SOLO
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

IDA ANOM HANDAYANI,
idthatosta@yahoo.com

Abstrak, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo, faktor yang mempengaruhi karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo dan fungsi karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa teknik simak libat cakap, rekam, catat, dan wawancara. Metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data pada penelitian ini yaitu metode padan. Hasil penelitian ini berupa karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo yang dapat dilihat dari wujud pemakaian campur kode dan ragam bahasa yang dipakai. Campur kode yang ditemukan: (1) campur kode ke dalam; (2) campur kode ke luar dan; (3) campur kode perulangan kata. Wujud ragam bahasa yang digunakan; (1) ragam dari segi penutur berupa idiolek para awak bus dan dialek yang digunakan; (2) ragam dari segi pemakaian yaitu bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan dan; (3) ragam dari segi keformalan yaitu ragam santai dan ragam akrab. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo, yaitu (1) tempat dan tuturan berlangsung; (2) lawan tutur; (3) tujuan pembicaraan; (4) bentuk tuturan; dan (5) budaya. Fungsi karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo, seperti (1) untuk menawarkan, yaitu sebagian besar tuturan kernet berfungsi untuk menawarkan kepada calon penumpang yang akan menuju rute bus yang dioperasikan (2) menunjukkan status sosial yaitu para awak bus jurusan Pacitan-Solo tidak memandang perbedaan sosial untuk berkomunikasi di dalam bus atau pun saat mencari calon penumpang; (3) untuk menarik perhatian yaitu pemakaian karakteristik bahasa para awak bus digunakan untuk menarik perhatian calon penumpang; (4) mempermudah komunikasi, selain untuk mempermudah dan memperlancar komunikasi dipilihnya kosakata khusus tersebut bertujuan agar komunikasi yang tercipta menjadi akrab, santai, dan berlangsung tidak resmi dalam tuturan; (5) untuk humor, dialog antar awak bus Jurusan Pacitan-Solo tidak selalu terkesan serius, tetapi diselingi humor. Hal tersebut untuk membuat suasana lebih santai dan menjalin keakraban antar awak bus. (6) untuk menghemat waktu, yaitu berupa pemakaian bahasa yang singkat. Hal tersebut untuk menghemat waktu selama bus beroperasi.

Kata kunci: *karakteristik, pemakaian bahasa, dan awak bus.*

A. PENDAHULUAN

Awak bus terdiri atas sopir, kernet, kondektur dan penumpang. Setiap bus terdapat awak bus yang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan biasanya singkat, jelas dan polanya tidak lengkap. Semua kegiatan yang dilakukan harus cepat dan kecepatan itulah yang harus diperhitungkan. Tuturan para kernet, sopir maupun kondektur berbeda dengan tuturan kelompok profesi lain. Istilah yang sering dipakai oleh sopir seperti: ngetem (berhenti untuk menunggu penumpang), ngaso (istirahat), serta turun mesin (mobil sedang dalam perbaikan). Fungsi bahasa yang melibatkan sikap individu dan hubungan sosial disebut fungsi interaksional (Rohmadi dan Wijana, 2010:164). Pada dasarnya dalam suatu masyarakat bahasa terdapat beberapa kelompok masyarakat yang menggunakan ragam bahasa tertentu untuk berinteraksi. Salah satu masyarakat bahasa yang menggunakan ragam bahasa tertentu itu adalah para awak bus.

Alasan penulis melakukan penelitian ini yaitu, penulis tertarik dengan keunikan pemilihan bahasa oleh para awak bus jurusan Pacitan-Solo, penulis ingin mengetahui karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo, faktor yang mempengaruhi terjadinya karakteristik tersebut, dan fungsi pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo. Penelitian ini menggunakan kajian teori sosiolinguistik. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul penelitian “Karakteristik Pemakaian Bahasa Para Awak Bus Jurusan Pacitan-Solo (Kajian Sosiolinguistik)”.

Sumarsono (2010:1) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Berbeda dengan Chaer dan Leoni (2010:2) yang menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Jadi, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Bahasa sebagai ciri pembeda. Ragam bahasa suatu bahasa juga bisa dipakai sebagai identitas penuturnya. Ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan penutur, pemakaian, keformalan, dan sarananya. Seperti halnya ragam bahasa yang dipakai para awak bus. Ragam bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer dan Leoni (2010:68) yang mengatakan bahwa ragam ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan.

“Berdasarkan segi keformalannya ragam bahasa itu mencakup lima macam (*style*), yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi atau

formal, ragam usaha atau konsultatif, ragam santai atau kasual, ragam akrab atau intim. Ragam santai atau kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *allegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Ragam akrab atau ragam inti adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. (Chaer dan Leoni, 2010:70-71)".

Ragam bahasa berdasarkan sarananya mencakup ragam lisan dan ragam tulis. Ragam bahasa disebut ragam lisan manakala sarananya berwujud bahasa lisan atau ujaran, dan sebuah ragam termasuk tulis manakala sarananya berupa bahasa tulis (Wibowo, 2001:11).

Anik Sri Sumarni (2009) meneliti "*Analisis Tuturan Kru Bus Jurusan Solo-Sragen (Interaksi Antara Kru Bus-Penumpang/Calon Penumpang)*". Berdasarkan analisis penelitian dapat disimpulkan analisis tuturan kru bus (kondektur, kernet, dan sopir) jurusan Solo-Sragen meliputi yaitu (1) wujud tuturan representatif yang meliputi: memberitahu, memastikan, menegaskan, menyangsikan, menanyakan, meyakinkan, dan membenarkan; (2) wujud tuturan direktif yang meliputi: menyuruh, menyarankan, mengingatkan, mempersilakan, dan mengajak; (3) wujud tuturan komisif yang meliputi: menawarkan, dan berjanji; (4) wujud tuturan ekspresif yang meliputi: mengumpat, dan mengijinkan; dan (5) wujud tuturan deklarasi yang meliputi berkelakar, dan menyindir. Fungsi bahasa yang terdapat dalam tuturan kru bus (kondektur, kernet, dan sopir) jurusan Solo-Sragen meliputi (1) fungsi instrumental, (2) fungsi regulasi, (3) fungsi pemerian, (4) fungsi interaksi, (5) fungsi perorangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tuturan meliputi (1) waktu dan tempat, (2) pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, (3) maksud dan jalur tujuan, (4) bentuk ujaran dan isi ujaran (5) nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan, (6) bahasa yang digunakan, (7) norma atau aturan dalam berinteraksi, dan (8) jenis bentuk penyampaian.

Tujuan penelitian ini yaitu, (1) untuk mendeskripsikan karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo; (2) untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo; dan (3) untuk mendeskripsikan fungsi karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo. Manfaat penelitian ini secara teoretis ialah dapat menambah khasanah teori linguistik pada umumnya dan teori

sosiolinguistik pada khususnya, yaitu tentang karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo.

B. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini di kota Pacitan dan Solo. Alasannya, karena bus melaju dari kota Pacitan menuju Solo. Waktu penelitian dari bulan Oktober 2011 sampai Mei 2012. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sudaryanto (1993:62) menyatakan bahwa penelitian deskriptif itu dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada secara empiris hidup pada penuturnya sehingga hasilnya adalah perian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya.

Subjek penelitian ini adalah para awak bus jurusan Pacitan-Solo. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan para awak bus jurusan Pacitan-Solo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari informan. Informan yang dimaksud adalah para awak bus jurusan Pacitan-Solo. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan para awak bus jurusan Pacitan-Solo. Sumber data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau laporan yang telah tersedia. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa transkripsi dari tuturan para awak bus jurusan Pacitan-Solo.

Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa teknik simak libat cakap, rekam, catat, dan wawancara. Teknik rekam dilaksanakan dengan merekam tuturan para awak bus dengan menggunakan alat perekam (*handphone*) untuk “mengawetkan” peristiwa tutur yang sedang diamati. Selanjutnya adalah teknik wawancara dengan beberapa awak bus jurusan Pacitan-Solo berkaitan dengan tuturan yang mereka pakai. Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, dan dilaksanakan secara informal.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang ada di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moelong, 2004:330). Penelitian ini menggunakan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan metode penelitian.

Metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data pada penelitian ini yaitu metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode itu dapat dibedakan macamnya paling tidak menjadi lima sub-jenis berdasarkan macam alat penentu yang dimaksud. Sub-jenis yang pertama, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa; sub-jenis yang kedua, alat penentunya organ pembentuk bahasa

atau organ wicara; dan sub-jenis yang ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau *langue* lain, perekam, dan pengawet bahasa (yaitu tulisan), serta orang yang menjadi mitra wicara (Sudaryanto, 1993:13)”. Metode padan digunakan penulis untuk menganalisis tuturan para awak bus dengan mempertimbangkan konteks sosialnya. Pemilihan metode padan ini karena alat penentunya berada di luar bahasa yang bersangkutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pemakaian Bahasa pada Tuturan para Awak Bus Jurusan Pacitan-Solo

a Wujud Pemakaian Campur Kode pada Tuturan Para Awak Bus Jurusan Pacitan-Solo

1) Wujud campur kode ke dalam

Campur kode ke dalam adalah campur kode dengan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asli atau serumpun. Wujud campur kode ke dalam pada penelitian ini.

Data 3

Kernet : *Poin-poin ngiri, **monggo** mbak. Depan ya masih kosong. Yo lanjut.*

‘Poin-poin kiri, silahkan mbak. Depan ya masih kosong. Yo lanjut’. (D3/d1)

Pada tuturan di atas terdapat bentuk campur kode ke dalam, karena campur kode tersebut bersumber dari bahasa asli, yaitu bahasa Jawa dan bercampur dengan bahasa Indonesia. Kata *monggo* merupakan kata bahasa Jawa yang berarti ‘silakan’. Tuturan ini terjadi saat bus melaju ke arah Pacitan.

2) Wujud campur kode ke luar

Campur kode ke luar adalah campur kode yang unsurnya bersumber dari bahasa asing. Wujud campur kode ke luar pada penelitian ini.

Data 5

Kernet : *Sik-sik, **dobel-dobel**. Yo lanjut.*
‘Sebentar, dobel-dobel. Yo lanjut.’
(D5/d1)

Pada tuturan di atas terdapat bentuk campur kode ke luar, karena campur kode ini berasal dari bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Inggris. Peristiwa tersebut ditandai dengan kata *dobel* (*double*) yang artinya ‘rangkap’. Pada tuturan tersebut kernet bus mengingatkan kepada sopir bus bahwa ada calon penumpang yang akan naik lagi. Tuturan ini terjadi saat bus melaju ke arah Pacitan.

3) Wujud campur kode perulangan kata

Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari proses reduplikasi. Contoh perulangan terdapat pada data tuturan di bawah ini.

Data 3

Kernet : *Punung...terminal. **Poin-poin**, ngiri. Monggo mbak depan ya masih kosong. Yo lanjut.*

'Punung...terminal. Poin-poin, kiri. Mari mbak depan ya masih kosong.' (D3/d1)

Data 6

Kernet : ***Poin-poin**. Pundi mbak, Sritek?*

'Poin-poin. Kemana mbak, Sritek?' (D6/d6)

Pada data 3 (d1) dan data 6 (d6) sama-sama terdapat bentuk perulangan kata *poin-poin*. Kata *poin* pada tuturan di atas artinya, ada penumpang yang naik bus tersebut. Pada data 3 (d1) terjadi saat bus melaju ke arah Pacitan. Data 6 (d6) terjadi saat bus melaju ke arah Solo.

b Wujud ragam bahasa yang dipakai para awak bus jurusan Pacitan-Solo.

1) Wujud ragam bahasa dari segi penutur

a) Idiolek

Idiolek yang terjadi di dalam bus jurusan Pacitan-Solo dapat dilihat pada beberapa tuturan di bawah ini.

Data 7

Kondektur : *Bis ngarep kejar setoran.*

'Bus depan kejar setoran' (D7/d2)

Kernet : *Iyo, wingi penumpange dioper bis*

mburine. Wong laborasine rusak jare.

'Iya, kemarin penumpangnya dioper ke bus belakangnya. Laborasinya rusak katanya' (D7/d3)

Pada data 7 ditemukan dua idiolek yang berbeda karena tuturan tersebut dilakukan oleh dua penutur. Antara kernet dan kondektur adalah dua orang yang berbeda dengan warna suara yang berbeda pula. Hal tersebut yang menyebabkan adanya dua idiolek.

b) Dialek

Adapun dialek bahasa Jawa yang terdapat dalam data penelitian ini seperti uraian di bawah ini.

Data 5

Kondektur : *Sedoso, niku Bu yatrane **gigol** teng ngandape jenengan.*

‘Sepuluh, itu Bu uangnya jatuh di bawah anda.’ (D5/d2)

Pada data 5 di atas dialek Pacitan ditandai dengan penggunaan kata *gigol* yang memiliki arti jatuh. Tuturan tersebut berlangsung saat bus melaju ke arah Solo.

Data 9

Kernet : *He,eh lawange ditutup ae yo.*

‘Iya, pintunya ditutup saja ya.’ (D9/d6)

Sopir : *Yo, kadahkerah.*

‘Ya, terserah.’ (D9/d7)

Pada data 9 (d7) kata *kadahkerah* yang dituturkan sopir termasuk salah satu ciri dialek Pacitan yang berarti terserah. Tuturan di atas terjadi saat bus melaju ke arah Pacitan.

Data 60

Sopir: *Tak kampek gigol mau kartune.*

‘Saya kantongi jatuh tadi kartunya’ (D60/d4).

Pada data 60 (d4) di atas sopir memakai dialek Pacitan dengan ditandai kata *tak kampek gigol* yang berarti ‘saya kantongi jatuh’. Tuturan di atas terjadi saat bus melaju ke arah Pacitan.

2) Wujud ragam bahasa dari segi pemakaian

a) Wujud pemakaian dalam bidang pendidikan

Data 3

Kernet : *Bar **ujian** no mbak. Kuliah teng pundi?*

*Bojoku mbiyen yo **kuliah** ng Solo jupuk jurusan **akuntansi**. Sakiki nek wes diangkat dadi **guru** yo penak.*

‘Habis ujian ya mbak. Kuliah dimana?’

Istriku dulu kuliah di Solo ngambil jurusan akuntansi. Sekarang kalau sudah diangkat jadi guru ya enak.’ (D3/d8)

Pada tuturan di atas terdapat ragam bahasa dalam bidang pendidikan. Ragam bahasa tersebut ditandai dengan kata *ujian*, *kuliah*, *jurusan*, *akuntansi* dan *guru* pada data 3 (d8). Tuturan tersebut terjadi saat bus melaju ke arah Solo.

b) Wujud pemakaian dalam bidang kesehatan

Data 8

Penumpang: *Enggeh, badhe nebus **obat** tow?*

‘Iya, mau tebus obat ya?’ (D8/d7)

Kernet : *Oalah calon **apoteker** tow. Kiri-kiri, yo apotek. Ati-ati mbak rame. Yo, lanjut!*

‘Oalah calon apoteker. Kiri-kiri, yo apotek. Hati-hati mbak ramai. Yo, lanjut!’ (D8/d9)

Ragam bahasa berdasarkan bidang pemakaian terdapat pada data di atas yaitu, dalam bidang kesehatan. Pada data 8 (d7) terdapat kata *obat*, dan (d9) terdapat kata *apoteker* (orang yang ahli dalam bidang obat).

c) Wujud pemakaian dalam bidang perdagangan

Data 1

Penumpang: *Saking Solo, ngandap pasar Ngadirejan nggeh pak?*

‘Dari Solo, turun pasar Ngadirejan ya pak?’ (D1/d2)

Pada data 1 (d2) ragam bahasa dalam bidang perdagangan ditandai dengan kata *pasar*. Tuturan tersebut dituturkan salah satu penumpang yang akan turun di daerah pasar Ngadirejan.

Data 9

Kernet : *Bakulan saking Batu Bu?*

‘Berjualan dari Batu Bu?’ (D9/d2)

Penumpang: Enggeh, *kulakan pak*.

‘Iya, jual-beli pak.’ (D9/d3)

Pada data 9 (d2) ragam bahasa dalam bidang perdagangan ditandai dengan kata *bakulan* ‘jualan’. Pada data 9 (d3) ditandai dengan kata *kulakan* ‘jual-beli’.

3) Wujud ragam bahasa dari segi pemakaian

a) Wujud ragam santai

Data 7

Kondektur: *Bis ngarep kejar setoran.*

‘Bus depan kejar setoran.’ (D7/d2)

Kernet : *Iyo, wingi penumpange dioper bis mburine. Wong laborasine rusak jare.*

Iya, kemarin penumpangnya dioper bus belakangnya. Katanya laborasinya rusak.’ (D7/d3)

Kondektur: *Wes wayahe ganti kui.*

‘Sudah saatnya diganti itu.’ (D7/d4)

Tuturan antara kondektur dan kernet memakai ragam santai. Tuturan tersebut berlangsung dalam kondisi yang santai pada saat bus yang dioperasikan melaju dari arah Pacitan ke Solo

b) Wujud ragam akrab

Data 9

Sopir : *Udan maneh tow?* (Hujan lagi ya?)
(D9/d5)

Kernet : *He,eh ditutup ae yo.*
'Iya ditutup saja ya.' (D9/d6)

Sopir : *Yo, kadahkerah.*
'Ya, terserah.' (D9/d7)

Data 9 (d5), (d6), dan (d7) termasuk dalam ragam akrab. Karena hanya kepada teman karib bentuk ujaran seperti itu digunakan. Tuturan di atas terjadi saat bus melaju ke arah Pacitan.

2. Faktor yang mempengaruhi karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo

a Tempat dan waktu tuturan berlangsung

Waktu tuturan berlangsung selalu berubah-ubah atau tidak dapat dipastikan dengan tempat tutur yang berada di dalam bus, terminal, halte dan sepanjang jalan yang dilalui bus jurusan Pacitan-Solo. Kosakata yang dipakai seseorang dalam rentang waktu yang lama dapat menjadi karakter dari penutur. Situasi yang mempengaruhi yaitu situasi yang tidak resmi, santai, akrab, dan tergesa-gesa.

Data 10

Kernet : *Pacitan...Batu...Solo.*
'Pacitan...Batu...Solo.' (D10/d1)

Kondektur : *Mriki Pak.*
'Ke sini Pak.' (D10/d2)

Kernet : *Punung Bu? Orak melu yo terus.*
'Punung Bu? Tidak ikut yo terus.' (D10/d3)

Tuturan di atas berlangsung saat bus melaju agak cepat. Tuturan antara kernet dan kondektur tersebut berlangsung di daerah Pringkuku. Situasi yang terdapat pada tuturan di atas yaitu situasi tidak resmi dan santai.

b Lawan tutur

Lawan tutur yang terlibat dalam tuturan para awak bus jurusan Pacitan-Solo yaitu sopir, kernet, kondektur dan penumpang/calon penumpang. Lawan tutur dari golongan profesi yang serumpun sehingga terjadi kesepakatan dalam pemakaian bahasa yang menjadi karakteristik kelompok profesi tersebut. Contoh tuturan yang terjadi di dalam bus dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 5

Kernet : *Sik-sik, dobel-dobel lanjut!*

‘Sebentar, dobel-dobel lanjut!’ (D5/d1)

Penumpang: *Agraria Pak.*

‘Agraria Pak’ (D5/d2)

Kondektur : *Sedoso, niku Bu yatrane gigol.*

‘Sepuluh, itu Bu uangnya jatuh.’ (D5/d3)

Kernet : *Njomplang siseh, wage makane rame.*

‘Berat sebelah, wage makanya ramai.’ (D5/d4)

Sopir : *Yo, reregan yo podo mungguh.*

‘Ya, harga juga pada naik.’ (D5/d5)

Peserta tutur pada data 5 terdiri atas kernet, kondektur, penumpang dan sopir. Pada tuturan di atas peranan kernet untuk mencari penumpang dan kondektur bertugas menarik ongkos dari penumpang yang naik. Lawan tutur mempengaruhi karakteristik pemakaian bahasa para awak bus.

c Tujuan pembicaraan

Karena sebagian besar tujuan pembicaraan tersebut berhubungan dengan rute bus yang beroperasi, maka para awak bus cukup menyebut nama lokasi tersebut tanpa memakai kalimat panjang. Hal tersebut lama-lama menjadi kosa kata khas mereka dalam menyebutkan lokasi tujuan yang dilewati. Seperti pada contoh tuturan di bawah ini.

Data 10

Sopir : *Mandhek?*

‘Berhenti?’ (D10/d4)

Kernet : *Yo, Punung..punung. Awas cah cilik.*

‘Yo, Punung...punung. Awak anak kecil.’ (D10/d5)

Pada data 10 (d4) dan (d5) kernet memberitahukan kepada penumpang yang akan turun di daerah Punung dan menghimbau kepada sopir untuk berhati-hati karena penumpang membawa anak kecil.

Data 17

Kernet : *Prapatan...prapatan...ngiri*

‘Prapatan...prapatan...ngiri’ (D17/d2)

Pada data 17 di atas kernet mengimbau kepada sopir agar berhenti, karena ada penumpang yang akan turun di sekitar perempatan.

d Bentuk tuturan

Tuturan para awak bus berlangsung cepat dengan bahasa yang singkat, karena tuturan tersebut berupa menawarkan, memerintah, menanyakan dan sebagainya. Seperti pada tuturan di bawah ini.

Data 11

Kernet : (Berdiri di depan pintu) *Batu..batu... minal, Solo..kiri-kiri.* (D 11/d1)

Kernet : (Memencet bel dari pintu belakang) *Yo, Solo...Solo...(D11/d2)*

Berdasarkan tuturan yang singkat untuk menawarkan atau memerintah tersebut muncul kosakata baru sebagai penanda tuturan para awak bus. Kata *kiri* pada tuturan di atas berarti berhenti. Kernet menyuruh sopir untuk berhenti tanpa mengurangi maksud dari tuturan tersebut. Selain itu tuturan awak bus biasanya singkat seperti dalam menyebut *sar* 'pasar' *minal* 'terminal' *bangjo* 'lampu merah' dan lain-lain.

e Budaya

Pemakaian bahasa para awak bus tidak terlepas dari masyarakat pemakainya. Pemilihan kosa kata yang digunakan untuk menarik calon penumpang maupun untuk menyebutkan tempat tujuan hampir sama setiap awak bus jurusan Pacitan-Solo. Kebudayaan sebagai dan perilaku manusia. Budaya sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat.

3. Fungsi karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo

a Untuk menawarkan

Sopir yang bertugas mengemudikan bus, kernet bertugas mencari penumpang, dan kondektur bertugas menarik ongkos para penumpang. Masing-masing tugas tersebut secara global yaitu untuk mencari penumpang. Fungsi utama karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo yaitu untuk menawarkan kepada calon penumpang rute-rute yang dilewati bus yang dioperasikan selama dalam perjalanan atau pun saat bus *ngetem*. Seperti pada data di bawah ini.

Data 57

Kernet : *Pacitan...Batu...Solo...*
'Pacitan...Batu...Solo...' (D57/d1)

Data 59

Kernet : *Minal... Solo...Solo...*
'Minal...Solo...Solo...' (D59/d3)

Pada tuturan yang terdapat dalam data 57 di atas kernet menawarkan kepada calon penumpang dengan tujuan Pacitan, Batu, Solo sedangkan tuturan dalam data 59 terlihat bahwa kernet menawarkan daerah terminal yang akan dilewati dan Solo.

b Untuk menunjukkan status sosial

Melalui tuturannya seseorang menunjukkan bahwa mereka berpendidikan tinggi atau pun orang yang tidak berpendidikan. Pemilihan kosakata yang dipakai menunjukkan bahwa para awak bus jurusan Pacitan-Solo tidak memandang perbedaan sosial untuk berkomunikasi di dalam bus atau pun saat mencari calon penumpang. Seperti pada data di bawah ini.

Data 3

Penumpang: *Enggeh, niki mumpung liburan semester Pak.*

Nek pun masuk gek jarang mantok.

'Iya, ini selagi liburan semester Pak. Kalau sudah masuk terus jarang pulang.' (D3/d7)

Tuturan penumpang di atas menunjukkan bahwa ia memiliki status sosial lebih tinggi daripada penumpang lain. Penutur dalam data di atas yaitu seorang mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Solo.

c Untuk menarik perhatian

Meskipun setiap hari bus tersebut selalu dinantikan kehadirannya oleh calon penumpang, tetapi cara bertutur yang menarik, mudah dimengerti, dan bersifat persuasif mampu merespon minat calon penumpang.

Data 2

Kernet : *Punung...punung...sar...Batu...Solo. Mriki jenengan nyedak lawang. Yo lanjut!*

'Punung...punung...sar...Batu...Solo. Sini anda mendekat ke pintu. Yo lanjut!' (D2/d5)

Pada tuturan di atas kernet mencari penumpang dengan tempat tujuan Punung, pasar, Batu dan Solo. Cara menarik penumpang dengan menyebutkan tempat tujuan secara jelas, singkat, dan mudah dimengerti.

d Untuk mempermudah komunikasi

Sebagai usaha mengadakan komunikasi dengan sesama awak bus. Termasuk dengan para penumpang bus tersebut yang berasal dari beragam daerah. Sesuai dengan situasi tuturan yang demikian, maka ragam bahasa yang dipakainya khas para awak bus jurusan Pacitan-Solo.

Data 12

Kernet : *Mari mbak.* (D12/d1)

Penumpang: *Pak nanti turun Solo Baru ya. Nunggu bus belakangnya masih lama ya pak?* (D12/d2)

Kernet : *Nggak mbak, satu jam lagi sudah ada yang lewat.* (D12/d3)

Pada tuturan di atas kernet menggunakan bahasa Indonesia karena menyesuaikan tuturan penumpang. Hal tersebut dilakukan

agar komunikasi antara kernet dan penumpang menjadi lancar. Kernet bus menyesuaikan bahasa lawan tutur (penumpang) dalam berkomunikasi.

e Untuk humor

Dialog antar awak bus bus Jurusan Pacitan-Solo tidak selalu terkesan serius, tetapi diselengi humor. Hal tersebut untuk membuat suasana lebih santai dan menjalin keakraban antar awak bus. Seperti pada tuturan di bawah ini.

Data 12

Kernet : *Kressek...kressek..*

'Tas plastik.. tas plastik..'

Sopir : *Pow enek sing mabok maneh?*

'Apa ada yang mabuk lagi?'

Kernet : *Ranek mbok menowo mbak'e kie mabok*

'Tidak ada siapa tahu mbak ini mabok'

Pada tuturan di atas kernet mencairkan suasana dengan menawarkan *kressek* 'tas plastik' bagi penumpang yang merasa ingin mabuk selama perjalanan. Padahal tidak selalu yang ditawarkan penumpang yang mabuk, karena awak bus hanya berniat untuk menciptakan humor. Selain itu pemakaian kosakata *balita* untuk menyebutkan orang tua. Kata balita tidak selalu bermakna anak kecil, tetapi juga bermakna 'bawah lima puluh tahun'.

f Untuk menghemat waktu

Para awak bus selama mengoperasikan bus selalu memperhatikan lamanya waktu perjalanan. Tuturan antar awak bus yang berlangsung di dalam bus yang sedang melaju mengakibatkan pemakaian bahasa secara singkat. Hal tersebut untuk menghemat waktu selama bus beroperasi. Seperti tuturan di bawah ini.

Data 16

Kernet : *Sar Punung...minal Wonogiri...Solo.*

'Sar Punung...minal Wonogiri...Solo'

(D16/ d3)

Tuturan di atas memakai bahasa yang singkat untuk menunjukkan tempat tujuan penumpang. Hal tersebut dilakukan untuk menghemat waktu bertutur kernet tanpa harus memakai kalimat yang panjang untuk menyebutkan tempat tujuan penumpang tersebut.

Latar belakang sosial penutur (para awak bus jurusan Pacitan-Solo)

a. Umur

Para awak bus jurusan Pacitan-Solo terdiri atas beragam umur. Perbedaan umur dalam interaksi para awak bus tidak mempengaruhi adanya perbedaan sosial diantara penutur. Seperti data beberapa awak

bus, yaitu (1) Manto sebagai kondektur berusia 30 tahun; (2) Madi sebagai kernet berusia 35 tahun; (3) Kiki sebagai sopir berusia 35 tahun; dan (4) Slamet sebagai sopir berusia 40 tahun.

b. Pendidikan

Terdapat perbedaan latar belakang pendidikan pada para awak bus jurusan Pacitan-Solo. Ada yang berlatar belakang pendidikan SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Tidak terdapat batasan pendidikan seseorang untuk menjadi awak bus. Asalkan bisa mengoperasikan bus dengan baik, benar, dan mematuhi setiap aturan dalam berkendara.

c. Status sosial

Penutur dalam hal ini adalah para awak bus jurusan Pacitan-Solo (sopir, kernet, dan kondektur) tidak membedakan status sosial. Para awak bus jurusan Pacitan-Solo termasuk kelompok sosial menengah. Status sosial tidak menjadi masalah bagi mereka, karena bus yang dioperasikan selalu dinantikan kedatangannya oleh para calon penumpang.

d. Jenis kelamin

Para awak bus jurusan Pacitan-Solo yang mengoperasikan bus semua berjenis kelamin laki-laki kecuali para penumpang. Para awak bus jurusan Pacitan-Solo tidak mempermasalahkan perbedaan jenis kelamin dalam mencari penumpang. Hal tersebut terbukti bahwa ada penumpang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki dalam bus tersebut

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo kajian sociolinguistik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo dapat dilihat dari wujud pemakaian campur kode ke dalam, ke luar, dan campur kode perulangan kata.
2. Faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo, yaitu tempat dan waktu tuturan berlangsung, lawan tutur, tujuan pembicaraan, bentuk tuturan, serta budaya. Hal tersebut diperkuat dengan tuturan sopir, kernet, kondektur, dan penumpang yang beragam.
3. Fungsi karakteristik pemakaian bahasa para awak bus jurusan Pacitan-Solo
 - a. Untuk menawarkan, yaitu untuk menawarkan kepada calon penumpang yang akan menuju rute bus yang dioperasikan.
 - b. Untuk menunjukkan status sosial, yaitu para awak bus jurusan Pacitan-Solo tidak memandang perbedaan sosial untuk

berkomunikasi di dalam bus ataupun saat mencari calon penumpang.

- c. Untuk menarik perhatian, pemakaian karakteristik bahasa para awak bus digunakan untuk menarik perhatian calon penumpang.
- d. Untuk mempermudah komunikasi. Selain untuk mempermudah dan memperlancar komunikasi dipilihnya kosakata khusus tersebut bertujuan agar komunikasi yang tercipta menjadi akrab, santai, dan berlangsung tidak resmi dalam tuturan.
- e. Untuk humor. Dialog antar awak bus bus Jurusan Pacitan-Solo tidak selalu terkesan serius, tetapi diselingi humor. Hal tersebut untuk membuat suasana lebih santai dan menjalin keakraban antar awak bus.
- f. Untuk menghemat waktu. Tuturan antar awak bus memakai bahasa yang singkat yaitu untuk menghemat waktu selama bus beroperasi.

B. Saran

Karakteristik pemakaian bahasa setiap profesi berbeda seperti pemakaian karakteristik bahasa para awak bus yang penulis teliti. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengkaji karakteristik pemakaian bahasa para awak bus dari aspek yang berbeda. Hal itu dimaksudkan agar karakteristik pemakaian bahasa para awak bus dapat dikaji dari berbagai aspek secara lebih mendalam dan menyeluruh. Pemilihan bahasa para awak bus Jurusan Pacitan-Solo berbeda dengan bus jurusan kota lain maka untuk lebih menonjolkan karakteristik dari bahasa yang dipakai dapat memilih bahasa yang unik dan mudah dimengerti calon penumpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Moelong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rohmadi M. dan Dewa Putu Wijana. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarni, Anik Sri. 2009. "Analisis Tuturan Kru Bus Jurusan Solo–Sragen (Interaksi Antara Kru Bus-Penumpang/Calon Penumpang)". *Skripsi*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.